

Faktor-Faktor yang Menentukan Permintaan Mobil LCGC di Indonesia

1Wulan Ratna Sari, 2Westi Riani, 3Meidy Haviz

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

1wulanratnass27@gmail.com, 2westiriani@gmail.com, 3meidyhaviz@gmail.com

Abstract— Indonesia is a country that has a relatively good development in the automotive industry. At present, there are at least 3 types of passenger cars that are widely used by the public, namely passenger cars MPV, SUV and LCGC. The increase in car sales from year to year reflects the need for transportation. This study aims to identify the factors that determine the demand for LCGC cars in Indonesia, as well as to determine the dominant factors that determine the demand for LCGC cars in Indonesia. The method used is descriptive analysis with a quantitative approach. Data collection was carried out through questionnaires, with a total sample of 270 respondents. determined based on the method developed by Isaac and Michael. Questionnaires are distributed via Google form. Respondents in the study were LCGC car users. The method of analysis is based on respondents' perceptions of the 20 statements measured using a Likert scale and processed using the SPSS for Windows Version 25.0 program. From the results of data processing identified factors that determine the demand for LCGC cars are car prices, fuel prices and spare parts, tastes, and income. The most dominant factor determining LCGC car demand is taste.

Keywords: Demand, LCGC

Abstrak—Indonesia merupakan negara yang memiliki perkembangan dalam industri otomotif yang relatif baik. Saat ini, setidaknya terdapat 3 jenis mobil penumpang yang banyak digunakan masyarakat, yaitu mobil penumpang jenis MPV, SUV dan LCGC. Peningkatan penjualan mobil dari tahun ke tahun mencerminkan kebutuhan akan alat transportasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan permintaan mobil LCGC di Indonesia, serta untuk mengetahui faktor dominan yang menentukan permintaan mobil LCGC di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, dengan jumlah sampel sebanyak 270 responden yang ditetapkan berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael. Kuesioner disebar melalui Google Form. Responden dalam penelitian adalah pengguna mobil LCGC. Metode analisis yang didasarkan pada persepsi responden terhadap 20 pernyataan yang diukur dengan menggunakan Skala Likert dan diolah dengan menggunakan program SPSS for Windows Version 25.0. Dari hasil pengolahan data teridentifikasi faktor yang menentukan permintaan mobil LCGC yaitu Harga Mobil, Harga Bahan Bakar dan Sparepart, Selera, dan Pendapatan. Adapun faktor yang paling dominan menentukan permintaan mobil LCGC adalah Selera.

Kata Kunci: Permintaan, LCGC

I. PENDAHULUAN

Industri otomotif di Indonesia membuat tingkat persaingannya menjadi ketat, khususnya pada industri mobil. Para produsen mobil terus melakukan inovasi terhadap produknya. Hal ini terlihat dari semakin beraneka ragamnya merek dan jenis mobil di Indonesia. Akibatnya konsumen harus semakin selektif dalam memilih produk yang akan dibeli. Faktor yang menjadi pertimbangan bagi konsumen dalam memilih produk yaitu faktor nilai atau manfaat yang akan diperoleh konsumen dari suatu produk.

Selain itu, konsumen juga mempertimbangkan berapa besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh produk tersebut. Banyaknya produk yang memiliki kesamaan bentuk, kegunaan, dan fitur-fitur lain membuat konsumen kesulitan untuk membedakan produk-produk tersebut. Inovasi produk terus dilakukan oleh produsen mobil untuk menarik perhatian konsumen dan tentu saja agar konsumen bersedia membeli produk yang dihasilkannya (Gaikindo, 2013).

Peningkatan penjualan mobil dari tahun ke tahun mencerminkan kebutuhan akan alat transportasi. Saat ini, setidaknya terdapat 3 jenis mobil penumpang yang banyak digunakan masyarakat, yaitu mobil penumpang jenis MPV, SUV dan LCGC. Setiap jenis mobil penumpang tersebut juga memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Jenis mobil MPV (Multi Purpose Vehicle) merupakan mobil yang bisa digunakan secara multifungsi. Mobil MPV dilengkapi kursi yang dapat dilipat di bagian belakang untuk memperbesar ruang bagasi agar bisa membawa barang atau sebagai penyimpanan. Contoh mobil jenis MPV Toyota Avanza, Daihatsu Xenia, Mitsubishi Xpander, Honda Mobilio, Suzuki Ertiga, Wuling Cortez, Al New Nissan Livina, dll. Jenis Mobil SUV (Sport Utility Vehicle) ini merupakan penggabungan dari Jeep, Pick Up dan Sedan. Dengan penggabungan ketiga model itu, maka SUV itu merupakan mobil yang bisa diajak menembus segala medan, tampang yang tangguh dan mesin dengan performa yang cukup tinggi (ciri khas mobil Jeep), seperti Honda HR-V, Nissan Juke, Suzuki S-Cross, Chevrolet Trax, Fortuner, Pajero Sport, dan lain-lain. Sesuai dengan namanya, jenis mobil LCGC (Low Cost Green Car) memiliki ciri rendah emisi, irit bahan bakar dan juga harganya murah. Mobil LCGC menggunakan mesin yang memiliki kapasitas kecil (sebagain besar 1.000-1.200cc), seperti Honda Brio Satya, Toyota Agya dan Calya, Daihatsu Ayla dan Sigr,

Suzuki, dan Karimun Wagon R.

TABEL 1.1 PENJUALAN MOBIL SUV, MPV, LCGC DI INDONESIA TAHUN 2017-2019

Tahun	Jenis Mobil		
	SUV (Unit)	MPV (Unit)	LCGC (Unit)
2017	67.229	232.803	208.620
2018	147.887	256.415	230.444
2019	90.189	115.763	235.554
Total	305.305	604.981	674.618

Sumber: Gaikindo (www.gaikindo.or.id) diolah.

Berdasarkan data Tabel 1.1, penjualan mobil penumpang selama periode 2017-2019 didominasi oleh mobil jenis MPV dan LCGC. Tahun 2017, penjualan jenis mobil MPV mencapai lebih dari 230 ribu unit, sedikit di atas total penjualan mobil jenis LCGC. Seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang kian meningkat, terjadi pergeseran penjualan mobil penumpang. Permintaan mobil jenis MPV yang sebelumnya paling tinggi, merosot tajam pada tahun 2019. Pada tahun ini total penjualan jenis mobil LCGC jauh melebihi penjualan jenis mobil MPV.

Di Indonesia, LCGC (Low Cost Green Car) merupakan jenis mobil murah ramah lingkungan berada di bawah payung hukum Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2013, tentang Barang Kena Pajak

Tergolong Mewah.PP tersebut menyatakan untuk mobil hemat energi dan harga terjangkau, Pajak Penjualan atas Barang Mewah atas Barang Kena Pajak sebesar 0 persen dari harga jual. Pajak 0 persen tersebut untuk motor bahan bakar dengan kapasitas silinder 980-1.200 cc dan konsumsi bahan bakar minyak paling sedikit 20 kilometer per liter atau bahan bakar setaranya (www.kemenperin.go.id). Adanya kebijakan pajak 0 persen tersebut, mendorong produsen mobil penumpang memanfaatkan peluang dengan menghasilkan berbagai model mobil LCGC. Dengan tingkat kandungan dalam negeri (TKDN) yang tinggi, LCGC bisa ditawarkan dengan harga yang relatif murah, dan selanjutnya diikuti oleh naiknya permintaan.

Saat ini ada beragam pabrikan yang memproduksi jenis mobil LCGC, di antaranya Honda Brio Satya, Toyota Calya, Daihatsu Siga, Daihatsu Ayla, Toyota Agya, dan Suzuki Karimun Wagon R. Total penjualan mobil LCGC di Indonesia periode 2017-2019 ditunjukkan Tabel 1.2 berikut:

TABEL 1.2 TOTAL PENJUALAN MOBIL LCGC DI INDONESIA TAHUN 2017-2019

Tipe Mobil	Tahun (Unit)		
	2017	2018	2019
Toyota Calya	54.549	63.970	73.236
Daihatsu Siga	52.283	50.907	44.993
Honda Brio Satya	54.659	46.900	43.378
Toyota Agya	20.002	29.106	29.004
Daihatsu Ayla	19.966	26.952	28.051
Datsun Go	3.013	8.045	10.484
Suzuki Wagon R	4.148	4.564	5.408
Total	208.620	230.444	235.554
Total Keseluruhan		674.618	

Dapat terlihat dari tabel 1.2 terlihat bahwa total penjualan jenis mobil LCGC dari berbagai tipe selama periode 2017 - 2019, senantiasa mengalami peningkatan. Dari berbagai tipe mobil LCGC yang ada, total penjualan tipe mobil Toyota Calya menempati posisi terbanyak, diikuti tipe mobil daihatsu Siga dan Honda Brio Satya. Secara keseluruhan, total penjualan jenis mobil LCGC selama periode tersebut mencapai

674.618 unit. Tingginya penjualan mobil LCGC, mencerminkan tingginya permintaan masyarakat.

Menurut Sukirno (1985) Permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut. Sebagai komoditas ekonomi, permintaan terhadap mobil LCGC ditentukan oleh banyak faktor. Sebagai sarana transportasi yang sangat diperlukan oleh masyarakat, mobil sudah menjadi

barang primer bagi sebagian masyarakat Indonesia. Bagi sebagian kelompok masyarakat lain, mobil LCGC masih menjadi barang mewah (barang tersier). Untuk itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Faktor-faktor yang Menentukan Permintaan Mobil Low Cost Green Car (LCGC) di Indonesia".

II. LANDASAN TEORI

LCGC adalah konsep pemberian insentif kepada produsen mobil baik lokal maupun pemegang merk asing untuk memproduksi mobil murah dan ramah lingkungan. Proses menuju LCGC telah dimulai dengan pembebasan bea masuk mesin, perakitan, serta komponen mobil yang berbasis LCGC (Kemenperind, 2012). Tujuan pemberian insentif ini adalah untuk merangsang pembangunan dan pengembangan mobil LCGC di dalam negeri, baik di sektor permesinan, perakitan, maupun komponen. Ketentuan itu tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No 107/PMK 011/ 2012 tertanggal 21 Mei 2012 yang telah diundangkan pada 22 Mei 2012 dan berlaku 30 hari sejak diundangkan atau berlaku mulai pekan depan. PMK tersebut merupakan perubahan atas Permenkeu No 176/PMK 011/2009 tentang pembebasan BM (bea masuk) atas impor mesin serta barang dan bahan untuk pembangunan atau pengembangan industri dalam rangka penanaman modal dan memajukan iklim usaha otomotif. Selain membebaskan BM, pemerintah memberikan perpanjangan waktu impor selama setahun kepada perusahaan yang memperoleh pembebasan BM (Kemenperind, 2012).

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk peluncuran mobil murah ramah lingkungan (LCGC) di Indonesia sudah melalui berbagai pertimbangan mengenai kualitas mobil itu sendiri. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan mobil murah ramah lingkungan (LCGC). LCGC di design menggunakan mesin dengan spesifikasi ramah lingkungan dan berbahan bakar kadar oktan tinggi. Kebijakan LCGC sendiri memiliki tujuan untuk kemandirian produksi mobil dalam negeri sehingga terdapat lokalisasi komponen hingga 100 persen. Dalam implementasinya, kebijakan LCGC diklaim telah mendatangkan investasi untuk pendirian empat pabrik baru mobil dan lebih dari 100 pabrik baru komponen otomotif dengan total penyerapan tenaga kerja sebanyak 80.000 orang. Kebijakan Pemerintah terkait dengan Low Cost Green Car yaitu Pemerintah telah menerbitkan PP Nomor 41/2013 tentang Barang Kena Pajak Tergolong Mewah pada Mei 2013. Pasal 3 ayat 1(c) PP tersebut menyatakan untuk mobil hemat energi dan harga terjangkau, Pajak Penjualan atas Barang Mewah atas Barang Kena Pajak sebesar 0 persen dari harga jual. Pajak 0 persen tersebut untuk motor bahan bakar cetus api dengan kapasitas silinder 1.200 cc dan konsumsi bahan bakar minyak paling sedikit 20 kilometer per liter atau bahan bakar setaranya. PP No.41/2013 telah dilengkapi dengan Permen Perindustrian No. 33/M-IND/2013 tentang Pengembangan Produksi Kendaraan Bermotor Roda Empat Hemat Energi dan Harga Terjangkau pada 1 Juli 2013.

Pemerintah mengesahkan peraturan Low Cost & Green Car (LCGC) tentang dasar hukum mengenai mobil murah tersebut. Semua aturan tersebut dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2013 tentang Barang Kena Pajak yang Tergolong Mewah Berupa Kendaraan Bermotor yang Dikenai Pajak Penjualan atas Barang Mewah, termasuk LCGC, program low carbon emission, mobil listrik, hybrid

biodiesel. Peraturan Pemerintah tersebut akan menjelaskan tata cara dan aturan main dengan pendukungnya adalah Permenperin No 33/2013 tentang Pengembangan Produksi Kendaraan Bermotor Roda Empat Yang Hemat Energi dan Harga Terjangkau (KBH2) atau low cost and green car (LCGC). Peraturan ini menyebutkan, kendaraan bermotor hemat energi dan harga terjangkau

menggunakan tambahan merek Indonesia, model dan logo yang mencerminkan Indonesia. Pasal 3 ayat 1(c) PP Nomor 41 tahun 2013 menyebutkan untuk mobil hemat energi dan harga terjangkau, Pajak Penjualan atas Barang Mewah atas Barang Kena Pajak sebesar 0 persen dari harga jual. Pajak 0 persen tersebut untuk motor bahan bakar cetus api dengan kapasitas silinder 1.200 cc dan konsumsi bahan bakar minyak paling sedikit 20 kilometer per liter atau bahan bakar setaranya. Kedua, untuk motor nyala kompresi (diesel atau semi diesel) dengan kapasitas isi silinder sampai 1.500 cc dan konsumsi bahan bakar minyak paling sedikit 20 kilometer per liter atau bahan bakar setaranya. Dengan kepastian payung hukum tersebut, para produsen kendaraan bisa menyesuaikan dengan persyaratan yang diminta pemerintah, serta bisa mulai diproduksi secara legal. Permenperin No 33/2013 Pasal 2 ayat 1 (c) tentang Pengembangan Produksi Kendaraan Bermotor Roda Empat Yang Hemat Energi dan Harga Terjangkau (KBH2) juga menyebutkan besaran harga jual KBH2, setinggi-tingginya Rp 95 juta berdasarkan lokasi kantor pusat Agen Pemegang Merek. Besaran harga yang dimaksud merupakan harga penyerahan ke konsumen sebelum pajak daerah, Bea Balik Nama (BBN), dan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB). Besaran harga ini dapat disesuaikan apabila terjadi perubahan-perubahan pada kondisi/indikator ekonomi yang dicerminkan

dengan menggunakan besaran inflasi, kurs nilai tukar rupiah, dan/atau harga bahan baku. Selain itu, besaran harga dapat disesuaikan apabila KBH2 menggunakan teknologi transmisi otomatis dan atau menggunakan teknologi pengaman penumpang. Bunyi Pasal 2 Ayat (7) Penyesuaian harga sebagaimana dimaksud maksimum 15 persen jika terkait perubahan nilai kurs tengah dari Bank Indonesia untuk nilai tukar rupiah, dan maksimum 10 persen berdasarkan hasil verifikasi Surveyor untuk penelusuran harga bahan baku.

Terakhir, untuk tahap pertama, pemerintah akan meminta produsen untuk membuat sekitar 40 persen komponen mobil di dalam negeri dengan jenis grup komponen yang akan ditentukan kemudian. Selanjutnya diharapkan pada tahun kelima, para APM dapat meningkatkan kandungan lokalnya hingga 80% dengan jenis produksi komponen yang dibuat di Indonesia sekitar 10 grup komponen. Terkait dengan teori perumusan kebijakan publik dengan adanya kebijakan mobil murah yaitu Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2013, penulis beranggapan bahwa Mobil murah ramah lingkungan atau low cost green car (LCGC) dinilai sebagai kebijakan yang menunjukkan bahwa pemerintah tidak konsisten dengan kebijakan perekonomiannya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Harga Mobil LCGC

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Istilah harga digunakan untuk memberikan nilai finansial pada suatu produk barang atau jasa. Menurut Kotler (2008) Harga adalah Sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Harga adalah satu-satunya elemen dalam bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan; semua elemen lainnya melambangkan biaya (Kotler,2008).

TABEL 4.4 TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI HARGA MOBIL LCGC

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban					Nilai Skor	Skala Interpretasi
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)		
1.	Saya memilih mobil LCGC karena hemat penggunaan bahan bakar	100	115	50	4	1	1119	Sangat Setuju
2.	Saya memilih mobil LCGC karena menggunakan bahan bakar yang mudah diperoleh	98	135	34	2	1	1137	Sangat Setuju
3.	Saya memilih mobil LCGC karena hargaspere part murah	45	99	121	3	2	992	Setuju
4.	Saya memilih mobil LCGC karena biaya komponen lain terjangkau	50	133	71	13	3	1024	Setuju
5.	Saya memilih mobil LCGC karena biaya operasional relative terjangkau	80	120	57	7	6	1071	Setuju
Rata-rata Skor							1069	Setuju

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban					Nilai Skor	Skala Interpretasi
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)		
1	Saya memilih mobil LCGC karena harga mobil LCGC terjangkau	78	125	50	16	1	1073	Setuju
2	Saya memilih mobil LCGC karena harga mobil LCGC relative murah	35	90	125	17	3	947	Setuju
3	Saya memilih mobil LCGC karena harga mobil LCGC sebanding dengan kualitas	75	144	40	10	1	1092	Sangat Setuju
4	Saya memilih mobil LCGC karena harga mobil LCGC sesuai dengan fungsi sebagai alat transportasi	88	138	30	12	2	1108	Sangat Setuju
5	Saya memilih mobil lgcg karena harga jual kembali tetap tinggi	69	84	110	4	3	1022	Setuju
Rata-rata Skor							1048	Setuju

Berdasarkan hasil perhitungan jawaban responden terhadap variabel harga yang terdapat pada tabel 4.4 diperoleh hasil bahwa rata rata skor sebesar 1048 dalam kategori setuju. Artinya, Masyarakat Indonesia setuju terhadap harga dalam menggunakan mobil LCGC.

Bahan Bakar dan *Spare Part* sangat berperan penting dalam pemakaian mobil. Pemilihan bahan bakar yang sesuai dengan spesifikasi mesin tentu akan sangat berpengaruh dalam konsumsi bahan bakar minyak suatu kendaraan. Karena jika jenis bahan bakar minyak sesuai, tenaga maksimal mesin dapat tercapai hanya dengan sedikit semprotan bahan bakar (Rama, 2018).

Hasil pengolahan kuesoner, teridentifikasi bahwa instrumen harga Bahan Bakar dan *Spare Part* memiliki rata rata skor sebesar 1069 dalam kategori setuju. Artinya, masyarakat Indonesia setuju terhadap persepsi harga bahan bakar dan *Spare Part* dalam menggunakan mobil LCGC. Hal ini teridentifikasi pada butir pernyataan yang memiliki nilai paling tinggi sebesar 1137 dengan kategori sangat setuju menyatakan bahwa responden memilih mobil LCGC karena menggunakan bahan bakar yang mudah diperoleh yaitu pertalite yang merupakan bahan bakar utama mobil LCGC.

Selera

Selera merupakan kegiatan seseorang untuk membeli suatu barang atau jasa. Selera konsumen pada umumnya berubah pada waktu ke waktu. Meningkatnya selera terhadap suatu barang tertentu pada umumnya berakibat naiknya jumlah permintaan terhadap barang tersebut begitu pula sebaliknya menurunnya selera konsumen terhadap suatu barang tertentu pada umumnya berakibat berkurangnya jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Apabila selera konsumen terhadap suatu barang dan jasa tinggi, maka akan diikuti dengan peningkatan keputusan konsumen dalam pembelian barang dan jasa. (Malinda, 2018)

TABEL 4.6 TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI SELERA

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban					Nilai Skor	Skala Interpretasi
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)		
1	Saya memilih mobil LCGC karena mobil LCGC merupakan mobil city car	80	129	57	3	1	1094	Sangat Setuju
2	Saya memilih mobil LCGC karena mobil LCGC merupakan mobil yang sesuai dengan kebutuhan	93	128	40	6	3	1112	Sangat Setuju
3	Saya memilih mobil LCGC karena mobil LCGC mempunyai desain body yang sesuai dengan selera	75	131	57	5	2	1082	Sangat Setuju
4	Saya memilih mobil LCGC karena mobil LCGC mempunyai kelengkapan fitur interior sesuai dengan kemajuan teknologi.	90	134	45	1	0	1123	Sangat Setuju
5	Saya memilih mobil LCGC karena mobil LCGC mempunyai banyak variasi pilihan	56	112	75	20	7	1000	Setuju
Rata-rata Skor							1082	Sangat Setuju

Sumber: Pengolahan Data

Hasil pengolahan kuesioner, teridentifikasi bahwa instrumen Selera memiliki rata rata skor sebesar 1082 dalam kategori sangat setuju. Dilihat pada pernyataan yang memiliki nilai paling tinggi sebesar 1123 dengan kategori sangat setuju menyatakan bahwa, responden memilih mobil LCGC karena mobil LCGC mempunyai kelengkapan fitur interior sesuai dengan kemajuan teknologi. Dikarenakan mobil LCGC merupakan mobil masa kini yang disesuaikan dengan kebutuhan, keselamatan dan kenyamanan para konsumen.

Pendapatan

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung mau pun tidak langsung (Suroto, 2000).

Menurut Sumitro Joyohadikusumo (1957) Pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut dengan pendapatan perkapita dimana pendapatan perkapita menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi.

TABEL 4.7 TANGGAPAN RESPONDEN MENGENAI PENDAPATAN

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban					Nilai Skor	Skala Interpretasi
		SS (5)	S (4)	C (3)	TS (2)	STS (1)		
1	Saya membeli mobil LCGC dari baru secara tunai	30	40	115	79	6	819	Setuju
2	Saya membeli mobil LCGC baru dengan angsuran	103	125	39	2	1	1137	Sangat Setuju
3	Saya membeli mobil LCGC seken dengan secara tunai	55	144	60	9	2	1051	Setuju
4	Saya membeli mobil LCGC seken dengan angsuran	40	66	125	35	4	913	Setuju
5	Alasan utama Saya memilih mobil LCGC karena pertimbangan daya beli	80	145	35	9	1	1104	Sangat Setuju
Rata-rata Skor							1005	Setuju

Hasil pengolahan kuesioner, teridentifikasi bahwa instrumen pendapatan memiliki rata rata skor sebesar 1005 dalam kategori setuju. Dilihat pada pernyataan yang memiliki nilai paling tinggi sebesar 1137 dengan kategori sangat setuju menyatakan bahwa, responden memilih mobil LCGC karena kualitas baru dengan angsuran mobil LCGC mempunyai keunggulan dengan kenyamanan serta keamanan yang baik.

Faktor yang dominan dalam menentukan Permintaan Mobil LCGC di Indonesia

Setelah dilakukan analisis permintaan masyarakat Indonesia dalam menggunakan mobil LCGC di Indonesia, dapat diketahui hasilnya, bahwa faktor yang paling dominan menurut responden yaitu selera berdasarkan tiga variabel yang telah ditentukan. Nilai rata - rata variabel permintaan masyarakat dalam menggunakan mobil LCGC di Indonesia tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8

TABEL 4.8 NILAI RATA – RATA VARIABEL PERMINTAAN PENGGUNA MOBIL LCGC DI INDONESIA

No	Faktor – Faktor Yang Menentukan Permintaan Mobil LCGC Di Indonesia	Hasil Rata - Rata	Keterangan
1.	Harga Mobil	1048	Setuju
2.	Harga Bahan Bakar dan Spare Part	1069	Setuju
3.	Sesuai Selera	1082	Sangat Setuju
4.	Sesuai Kemampuan (Pendapatan)	1005	Setuju

Dari hasil pembobotan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dominan yang menentukan masyarakat memilih atau menggunakan mobil LCGC adalah Selera dengan kategori Sangat Setuju. Maka masyarakat memilihnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda diantaranya ialah dengan adanya desain, warna, dan interior, serta variasi oleh karena itu selera mempunyai skor tertinggi sebesar 1082. Selain itu, Harga Bahan Bakar dan Spare Part menjadi faktor dominan kedua dalam permintaan mobil LCGC, oleh karena itu masyarakat banyak meminatinya dengan adanya hemat

bahan bakar, bahan bakar yang mudah diperoleh, dan Harga Spare Part murah serta terjangkau. Dengan itu Harga Bahan Bakar dan Spare Part mempunyai jumlah skor sebesar 1069.

Faktor selanjutnya yaitu harga mobil, dimana konsumen memilih mobil LCGC karena dengan harga yang relatif murah dan terjangkau dengan itu mobil LCGC sebanding dengan kualitas serta fungsi sesuai dengan kebutuhan. Maka dari itu mobil LCGC banyak di minati dan dibutuhkan oleh masyarakat luas serta dengan kualitas nya yang baik, mobil LCGC juga mempunyai harga jual yang tinggi dengan itu memperoleh jumlah skor sebesar 1048.

Kemudian selanjutnya faktor pendapatan dimana konsumen memilih mobil LCGC sesuai dengan kemampuan atau pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat, dengan itu masyarakat bisa membeli mobil LCGC yang baru ataupun second secara tunai maupun secara angsuran dan bisa dipertimbangkan dengan daya beli masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang menentukan permintaan masyarakat dalam memilih atau menggunakan mobil LCGC dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang menentukan permintaan mobil LCGC di Indonesia adalah Harga Mobil, Harga Bahan bakar dan Spare Part, Selera, dan Pendapatan. Masyarakat memilih mobil LCGC karena mempunyai harga yang cukup terjangkau dan hemat bahan bakar karena memiliki kapasitas mesin (CC) yang cukup kecil yaitu sebesar 980cc – 1200cc dan juga mempunyai bodi yang cukup mendukung karena mobil LCGC dilengkapi fitur interior sesuai dengan kemajuan teknologi.
2. Faktor dominan yang menentukan permintaan mobil LCGC adalah selera. Kelengkapan fitur interior sesuai dengan kemajuan teknologi merupakan indikator yang mempunyai bobot paling tinggi. Faktor berikutnya adalah Harga Bahan bakar dan Spare Part, Selanjutnya diikuti oleh harga mobil dan faktor yang terakhir yang menentukan permintaan mobil LCGC yaitu pendapatan.

V. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mencoba mengemukakan saran yang bermanfaat diantaranya:

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan metode analisis lain dan beberapa faktor lain beserta indikatornya, sehingga bisa melakukan penelitian yang lebih baik, mengingat penulis masih memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian ini.
2. Pemerintah diharapkan mampu mengawasi kebijakan terkait produksi mobil LCGC yang sudah ada, baik dalam penggunaan komponen lokal dan tenaga kerja dalam negeri, maupun dalam penetapan harga jual, agar permintaan terhadap mobil LCGC bisa dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AR, dan Damaianti. (2011). Metode penelitian pendidikan bahasa. Bandung: remaja rosdakarya.
- [2] Bagus Ardi Kurniawan, Fitri Arianti (2013) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan riil mobil Toyota Kijang Innova di Kota Semarang.
- [3] Beni Setiawan (2016) Pengaruh Faktor Sosial dan Atribut Produk

terhadap Keputusan Pembelian Mobil Low Cost Green Car (Survei pada Pengguna Suzuki Karimun Wagon R di Indonesia).

- [4]
- [5] Chaerannisah. (2014) Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Mobil di Kota Makassar.
- [6] Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) menargetkan pertumbuhan kendaraan roda empat pada 2013. JAKARTA.
- [7]
- [8] Hasan, M. Iqbal, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002
- [9] Kementerian Perindustrian. 2012. Nilai impor barang jadi karet berdasarkan negara asal. Kementrian Perindustrian, Jakarta.
- [10] Kementerian Perindustrian Nomor 33/2013. Republik Indonesia.
- [11] Muhammad Rahmat Zain (2016) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelian Mobil di Kota Makassar (Studi Kasus Honda Mobilio).
- [12] Production 2014 · Wholesales 2014. 2013. Data by Brand 2013.
- [13] Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [14] Reza Mardani Nugroho. (2013) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Mobil Toyota Avanza di Kota Semarang.
- [15] Sudarsono, 1983. Teori ekonomi mikro, FE UGM : Yogyakarta.
- [16] Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA.